

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2022, jurang pemisah atau adanya *gap* perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan masih tergolong tinggi hingga angka 68% di Kawasan Asia Tenggara & Asia Pasifik (“*Global Gender Gap Report 2022*,” 2022). Angka ini merujuk dari perbedaan di antara beberapa *sub-index* seperti peluang & kesempatan ekonomi, ketercapaian pendidikan, kesehatan, hingga pemberdayaan hak berpolitik. Hasil tersebut kemudian memperkuat survei yang telah dilakukan oleh Majalah GQ di tahun 2019 yang menyatakan bahwa sebesar 81% laki-laki masih menganggap diri mereka sebagai bagian dari patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem yang menempatkan laki-laki dewasa berada di posisi strategi sebagai sentral atau pihak yang terpenting (Nurmila, 2015, h .1).

Timpangnya peran atau dominasi laki-laki terhadap perempuan dapat memberikan kesempatan bagi pihak yang “kuat” untuk mendominasi pihak yang “lemah”. Selain itu, adanya sistem sosial patriarki yang masih dianut oleh laki-laki kebanyakan menjadikan mereka lebih berkuasa dan mendominasi. Tak ayal dalam praktik sosialnya, terdapat perbedaan yang mencolok dalam hubungan antara pria dengan wanita. Konstruksi sosial secara umum juga menganggap bahwa wanita biasanya digambarkan secara feminin sedangkan laki-laki digambarkan maskulin. Penggambaran konstruksi bagaimana perbedaan peran laki-laki dan perempuan juga sering digambarkan melalui media massa dalam beragam jenisnya.

Media yang masih dijadikan sebagai penyalur sebuah realitas ataupun pesan lain adalah film. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang sifatnya berupa audio visual dan bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya (Asri, 2020, h. 74). Melalui film, penyampaian pesan atau makna yang terkandung dapat dengan mudah diterima oleh penonton. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang ataupun hiburan semata, film mampu menyampaikan ide, konsep, dan tujuan dari para pembuatnya.

Melalui pesan atau nilai yang terkandung, film mampu memberikan efek atau perubahan secara kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), hingga konatif (tingkah laku) kepada penontonnya (Diani et al., 2017, h. 140). Film seharusnya dapat menjadi salah satu media yang dapat merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat. Sobur (dalam (Safira & Dewi, 2020, h. 1) menyatakan bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas atau kenyataan yang terjadi berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi yang ada di kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, film sering mengangkat mengenai gender sebagai representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Media massa kerap mengangkat topik mengenai gender karena menurut Asadi (Drianus, 2019, h. 37) terdapat sebuah anggapan bahwa dunia nyata merupakan sebuah tatanan kehidupan yang berstruktur patriarki. Pernyataan ini menganggap bahwa kehidupan atau seluruh aktivitas yang ada selama ini terus berpusat pada laki-laki. Secara umum, patriarki adalah sistem sosial yang memposisikan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan dan secara penuh mengontrol peran kepemimpinan politik hingga sosial (Jufanny & Girsang, 2020, h. 9).

Laporan yang dibuat oleh NATO, tiap negara anggota maupun negara yang merupakan mitra memiliki ketidak-seimbangan dalam hal proporsi jumlah anggota militer laki-laki dan wanita. Negara-negara seperti Hungaria memiliki persentase tentara wanita sebesar 20%, Amerika Serikat sebesar 17%, Perancis berjumlah 16%, Jerman sebesar 12%, Inggris berjumlah 11%, India yang hanya berjumlah 0.7%, hingga Turki yang memiliki persentase terkecil di angka 0.3%. Anggapan bahwa rendahnya wanita dalam militer juga muncul akibat dari adanya faktor budaya (*NATO Summary of the National Reports*, 2019).

Pembahasan mengenai dominasi laki-laki yang condong ke arah patriarki tidak dapat lepas dari maskulinitas. Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi bagaimana seorang laki-laki berperilaku, berpandangan, hingga nilai-nilai yang dijunjung (Safira & Dewi, 2020, h. 2). Maskulinitas laki-laki dapat dilihat dari cara mereka berperilaku yang mendominasi, sering menyangkal perasaan mereka, penggunaan kekerasan sebagai ekspresi diri, hingga validasi dari orang luar (Whitehead & Barrett, 2001, h. 7). Terlihat dari beberapa kasus nyata yang terjadi, kekerasan dalam dunia militer tak lepas dari adanya maskulinitas para anggotanya.

Peneliti juga dapat melihat bagaimana maskulinitas berdampak pada kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari sebuah drama dari Korea Selatan berjudul D.P. Rilis di tahun 2021, D.P diadaptasi dari karya *Webtoon* karya Kim Bo-tong berjudul D.P: *Dog Days*. Berdasarkan kisah nyata Kim Bo-tong selama wajib militer, drama ini berfokus pada suramnya kehidupan para militer. Mengutip pernyataan sutradara D.P, Han Jun Hee, drama ini berusaha mengisahkan bagaimana sebuah sistem dapat membuat desertir menjadi korban

sekaligus penjahat (Tionardus, 2021). Melalui enam episodenya, D.P mampu menyajikan bagaimana kekerasan yang mengakar dalam tubuh militer Korea Selatan. Unit khusus D.P yang bertugas mencari desertir menemukan berbagai alasan berbeda dalam tiap kasusnya. Mulai dari *bullying* atau perundungan hingga kasus pelecehan seksual yang berujung pada kasus bunuh diri desertir.

Hal yang menarik mengenai objek penelitian dari sebuah drama Korea yang berjudul D.P. ini dari alur cerita yang berawal dari fenomena maskulinitas. Bermula dari isu dominasi dari laki-laki yang hanya disadari oleh kaum perempuan tertindas, namun ternyata laki-laki lain juga mendapatkan tekanan yang tidak disadari oleh mereka sendiri. Selain itu, cerita D.P. juga sempat ramai karena isu kekerasan ini juga dirasakan oleh sebagian besar laki-laki Korea Selatan yang pernah wajib militer. Tak ayal, tayangnya drama ini menjadi kontroversi dan perbincangan dari masyarakat umum hingga internasional yang berefek pejabat militer untuk turun tangan memberikan klarifikasi.

Terkait dengan topik penelitian mengenai representasi maskulinitas, terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai isu terkait. Penelitian pertama yang serupa dapat dilihat pada jurnal berjudul “Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas Pada Film Jenderal Soedirman (2015)”. Memiliki bahasan yang serupa yaitu maskulinitas dalam tubuh militer. Jurnal ini berfokus pada isi film yang sangat maskulin dengan ditandai munculnya tokoh perempuan hanya bersifat domestik para tentara (Budiman & Sofianto, 2018). Menggunakan teori *Encoding* dan *Decoding* menurut Stuart Hall, konstruksi maskulinitas pada film Jenderal Soedirman ditunjukkan dengan gaya hingga

narasi cerita dan menghubungkan dengan konsep sosial-politis yang dipahami oleh peneliti.

Penelitian yang kedua dapat dilihat dari penelitian berjudul “Representasi Maskulin dalam Film Filosofi Kopi (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Filosofi Kopi The Series: Ben & Jody)” yang menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske (Imoliana, 2021). Analisis representasi maskulin dilakukan dengan membedah *scene-scene* yang ada di dalam film dan menghubungkan dengan unsur maskulin. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada karakteristik laki-laki metroseksual berdasarkan standar ideal laki-laki menurut Beynon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ben & Jody memenuhi karakter laki-laki maskulin yang berjiwa kepemimpinan, mandiri, memiliki gaya hidup minum kopi, bertubuh atletis, hingga memiliki daya tarik seksual tersendiri.

Penelitian serupa juga terdapat pada jurnal dengan judul “Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas” (Zahara, 2018). Penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas yang ada dalam Film *Miracle In Cell No. 7*. Menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti melihat bagaimana seorang pria sebagai ayah yang memiliki keterbelakangan mental berhubungan dengan dunia sosial, dunia kerja, hingga hubungannya dengan keluarga. Melalui tanda-tanda verbal dan non verbal, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh Ayah dianggap sebagai laki-laki yang maskulin karena memiliki karakter yang rasional, kuat, dan mandiri.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis representasi maskulinitas. Pada penelitian pertama, peneliti

menggunakan teori penyandian atau *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Namun, penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas mengenai maskulinitas dalam dunia militer. Penelitian kedua, representasi maskulinitas dianalisa menggunakan semiotika John Fiske. Namun, perbedaan terdapat pada teori maskulinitas yang menggunakan teori milik Beynon. Lalu, pada penelitian ketiga teori kriteria maskulinitas menggunakan teori yang ditulis oleh Deborah David & Robert Brannon.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menganalisis representasi maskulinitas dalam drama Korea D.P melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam 6 episode. Hal yang menarik untuk dibahas dari drama Korea D.P adalah drama ini sejak awal tayang di Korea Selatan telah ramai diperbincangkan. Visualisasi kehidupan yang suram di kemiliteran menjadi daya tarik bagi drama Korea D.P. Melalui laman imdb.com, drama Korea D.P mendapatkan rating sebesar 8.2/10 dan pada hari pertama tayang menempati posisi pertama di Negara Korea Selatan. Selain itu, drama Korea D.P mendapat tanggapan yang berbeda dari masyarakat Korea Selatan hingga pejabat militer. Beberapa pria Korea Selatan yang pernah mengikuti wajib militer pernah merasakan apa yang digambarkan di drama Korea D.P (Yip, 2021). Walaupun begitu, salah satu pejabat militer yang tidak disebutkan namanya menganggap bahwa cerita ini hanyalah fiktif dan tidak terbukti kebenarannya. Meskipun mendapatkan beragam tanggapan yang berbeda, drama Korea D.P berhasil mendapatkan 3 penghargaan di *Baeksang Arts Awards 2022*. D.P dan beberapa pemainnya sukses menyabet 3 nominasi berbeda seperti “*Best Drama*”, “*Best*

New Actor” oleh Goo Kyo Hwan, dan “*Best Supporting Actor*” oleh Jo Hyun Chul (Cho, 2022).

Penelitian ini berjudul “Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Drama Korea D.P” dan akan menjadi penelitian yang berbeda dengan mengembangkan teori mengenai maskulinitas yang sudah ada sebelumnya. Menggunakan objek drama Korea D.P, analisa representasi maskulinitas akan menggunakan teori semiotika John Fiske yang memiliki tiga level analisis yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Selain itu, pembahasan mengenai maskulinitas menggunakan teori yang dikemukakan oleh Connell, 2005 yang membagi menjadi 4 pola seperti, Maskulinitas Hegemonik, Maskulinitas Subordinat, Maskulinitas Komplisit, Maskulinitas Marjinal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat masalah dari fenomena yang muncul. Karakter laki-laki yang mendominasi sesama laki-laki ataupun perempuan banyak belum disadari. Pada akhirnya, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi maskulinitas hegemonik dalam drama Korea D.P.: *Deserter Pursuit?*”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas hegemonik dalam drama Korea D.P. Selain itu, penelitian ini untuk menunjukkan bahwa terdapat karakter maskulinitas yang hegemonik dalam lingkungan sosial masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi bagi bidang kajian Ilmu Komunikasi. Melalui perfilman yang berformat tayangan drama Korea dengan mengandung representasi dari ideologi tertentu. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan maupun saran bagi penelitian lain yang melakukan analisis dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dengan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti juga mengharapkan bahwa dengan penelitian ini, penonton drama Korea di Indonesia juga dapat sadar bahwa terdapat hal-hal yang harus disadari pada maskulinitas laki-laki.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori representasi dan maskulinitas untuk mampu menunjukkan maskulinitas di dunia nyata serta kaitannya dengan film. Selanjutnya oleh peneliti teori semiotika sebagai metode atau cara untuk melakukan analisis.

1. Representasi

Definisi mengenai representasi yaitu sebagai suatu proses perekaman ide atau gagasan, ilmu, atau pesan dalam beberapa cara (Danesi, 2010, h. 3). Secara detail, representasi adalah penggunaan “tanda” yang dapat berupa gambar, suara, atau bentuk lainnya yang

nantinya dirangkai untuk ditunjukkan kembali sesuatu yang diserap, dipahami, diimajinasikan, ataupun dirasakan secara fisik. Konstruksi representasi ($X=Y$) dikenal dengan penggunaan bentuk X dan Y sebagai penanda dan petanda. Sebagai penanda, X menjadi proses yang memunculkan perhatian kepada suatu hal yang ada secara konseptual maupun material tentang Y. Misalnya pada tayangan di media, konsep maskulin hegemonik dapat digambarkan dengan peran laki-laki yang dominan, berkuasa, hingga penggunaan kekerasan kepada lawan.

Pemahaman lain diungkapkan oleh Stuart Hall (dalam Wibowo, 2011, h. 148) bahwa terdapat dua proses dalam representasi. Pertama, yaitu representasi mental atau sebuah konsep tentang hal yang ada di kepala individu masing-masing yang sifatnya abstrak. Kedua, representasi bahasa yang memiliki peran vital dalam mengolah makna dan menghubungkan ke dalam konsep serta ide yang abstrak menjadi sebuah simbol tertentu. Bahasa yang dimaksud dapat bersifat verbal ataupun non-verbal layaknya *gesture* dan mimik wajah. Secara sederhana, representasi merupakan sebuah proses pemberian makna atau arti dengan menggunakan bahasa kepada orang lain (Hall, 1995, h. 13).

Lebih lanjut, teori representasi dapat dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu (1) *reflective approach* yang berarti fungsi bahasa layaknya cermin yang mengungkapkan arti sebenarnya. Pendekatan reflektif sifatnya menekankan pada bahasa yang dapat mengungkapkan makna dalam objek secara normal. (2) *Intentional approach* atau bahasa

berguna untuk mengungkapkan ekspresi personal dari seseorang sebagai kode pribadi. Kata atau bahasa adalah pemilik dari apa yang diartikan dan dimaksudkan. (3) *Constructionist approach* berarti proses konstruksi makna menggunakan bahasa. Pada hal ini, bahasa dan penggunaannya tidak dapat melakukan penetapan makna melalui dirinya sendiri, tetapi harus melalui hal-hal yang memunculkan interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui banyak aktor sosial yang menggunakan sistem konsep, budaya, dan bahasa lalu digabungkan dengan sistem representasi yang lain.

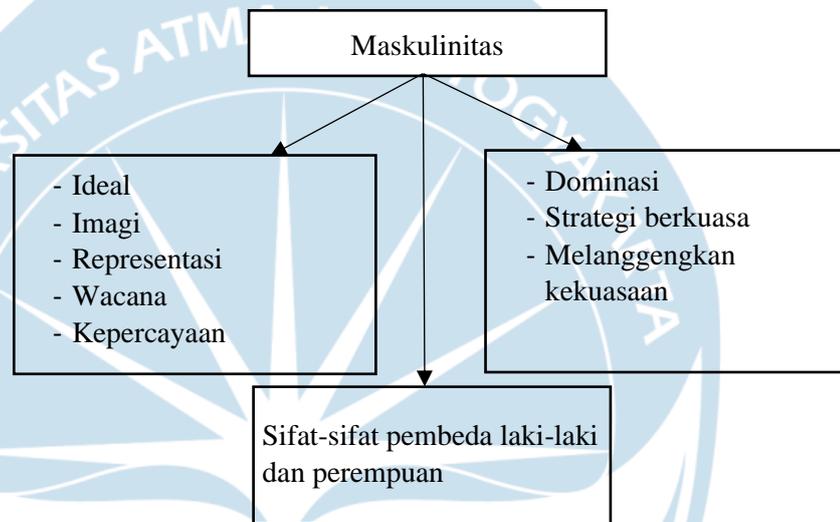
Arah penelitian ini menuju pada pendekatan yang dilakukan secara konstruksionis. Penekanan pada makna melalui tanda-tanda yang dibuat baik secara eksplisit maupun non-eksplisit.

2. Maskulinitas

Dalam gender, terdapat nilai-nilai yang membentuk bagaimana karakter seorang pria ataupun wanita. Nilai maskulin dan feminim ditanamkan dan dilakukan oleh setiap manusia sesuai dengan pandangan yang diyakini oleh gendernya. Diungkapkan oleh Flood (dalam Drianus, 2019, h. 38) konsep maskulinitas muncul diakhir 1970-an. Kata maskulin berasal dari kata *masculin* dari Inggris abad Pertengahan, *masculus* dari Perancis abad Pertengahan yang memiliki arti laki-laki (*male, male person, of masculine gender*). Istilah ini mengarah pada kualitas seperti kekuasaan (*power*), kelelakian, dan kejantanan.

Lebih lanjut, maskulin dapat dikatakan sebuah konstruksi sifat kelelakian. Konsep maskulinitas bukanlah oposisi dari feminitas atau apa yang bukan feminin. Maksudnya dalam hal ini maskulinitas berdiri pada posisinya sendiri dengan kompleksitasnya. Definisi maskulinitas dapat dilihat dari peta konseptualnya.

TABEL 1.1
Tiga gugus pemaknaan maskulinitas



Sumber: Flood (dalam Drianus, 2019, h. 39)

Maskulinitas memiliki tingkatan atau hirarkinya tersendiri yang membentuk pola-pola berbeda. Diungkapkan oleh Connel (2005, h. 77-81) bahwa terdapat empat pola utama yang dapat menjelaskan tentang maskulinitas, antara lain:

a. Maskulinitas Hegemonik

Maskulinitas hegemonik menempati posisi tertinggi dalam hirarki gender yang diartikan sebagai susunan atau konstruksi laki-laki dalam posisi dominan. Konsep ini menempatkan bagaimana harusnya menjadi laki-laki yang sebenarnya dengan memegang kekuasaan baik dalam lingkup sosial ataupun

budaya. Dominasi ini biasanya pada aspek otoritas, fisik, hingga laki-laki yang heteroseksual.

b. Maskulinitas Subordinat

Konsep maskulinitas subordinat merupakan bentuk kelelakian yang sering dijadikan bahan sasaran hegemonik. Kaum laki-laki yang sifatnya berbanding terbalik dengan kaum hegemonik, misalnya fisiknya lemah, penakut, sensitif, banci/*gay* yang dapat menjadi sasaran penindasan oleh laki-laki heteroseksual. Posisi mereka sebagai kaum subordinasi memungkinkan terjadinya kekerasan secara fisik hingga kekerasan simbolik atau diskriminasi.

c. Maskulinitas Komplisit

Meskipun terlibat dalam konsep maskulinitas hegemonik, kaum laki-laki komplisit tidak terlihat secara langsung dalam melakukan dominasi pada perempuan atau laki-laki subordinat. Namun, mereka ikut serta dalam melanggengkan kekuasaan laki-laki sehingga ikut memperoleh keuntungan dari dominasi tersebut. Sehingga tujuan mereka untuk mendominasi tidak didapatkan dengan usaha sendiri.

d. Maskulinitas Marjinal

Berasal dari kata marjinal yang berarti peminggiran pada sebuah kaum tertentu. Biasanya hal ini berkaitan dengan isu kelas sosial atau warna kulit (rasial) yang menjadi salah satu cara menyingkirkan kaum laki-laki.

3. Semiotika

Berasal dari Bahasa Yunani, kata “*semeion*” berarti tanda. Semiotika merupakan sebuah ilmu tentang tanda (*sign*), berfungsi sebagai tanda, dan memproduksi makna (Mudjiyanto & Nur, 2013, h. 73). Seluruh hal yang bisa dilihat dan dibuat terlihat dapat dikatakan sebagai tanda. Hal ini membuat tanda tidak terbatas pada benda namun juga bisa terjadi pada suatu peristiwa, kebiasaan, hingga budaya.

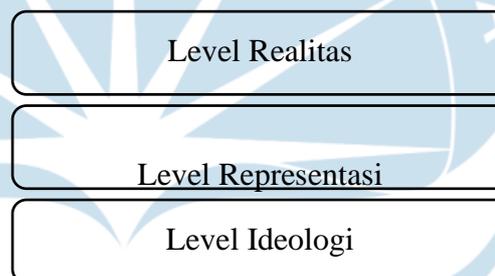
Semiotika mempunyai tiga wilayah kajian menurut Fiske (2014, h. 66), sebagai berikut:

- a. Tanda itu sendiri. Beragam jenis tanda yang berbeda-beda, cara yang berbeda menghasilkan makna yang berbeda. Hal ini dikarenakan tanda adalah sebuah konstruksi dari manusia dan hanya dapat dipahami oleh orang yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem pengorganisasian tanda. Bagian ini mengenai bagaimana sebuah kode berkembang guna memenuhi kebutuhan masyarakat ataupun budaya yang berguna untuk mengeksploitasi berbagai saluran komunikasi untuk mengirimkan kode.
- c. Budaya yang menjadi wadah kode dan tanda bekerja. Kode atau tanda muncul bergantian tergantung bagaimana penggunaan kode dan tanda itu sendiri.

Semiotika milik Fiske sedikit berbeda dengan tokoh semiotika lainnya seperti C. S. Peirce, de Saussure, ataupun Roland Barthes. Fiske

membuat wilayah kajian semiotikanya mengenai teori tentang kode yang ada di televisi. Diungkapkan oleh Fiske (dalam Nawiroh, 2014, h.35) bahwa kode-kode yang muncul dalam suatu acara program televisi memiliki hubungan yang membentuk sebuah makna. Fiske menilai setiap realitas tidak semata-mata muncul begitu saja, namun melalui proses penginderaan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh penonton televisi. Hal ini menjadikan setiap kode yang berhasil dipersepsikan oleh penonton tayangan akan berbeda-beda tergantung pada latar belakang mereka.

TABEL 1.2
Bagan semiotika John Fiske



Sumber: (Nawiroh, 2014, h. 36)

Tiga level analisis kode televisi milik Fiske meliputi level realitas, representasi, dan ideologi (Prasetya, 2019, h. 52).

- a. Level realitas merupakan suatu peristiwa yang ditandai (*encoded*) dengan tampilan luar seperti *gesture*, ekspresi, penampilan, perilaku, dialog, dan riasan wajah. *Gesture* dan ekspresi yang berfokus pada gerakan dan mimik tubuh atau wajah masing-masing tokoh ketika sedang berdialog dalam drama. Selain itu riasan dan penggunaan kostum yang juga mendukung bagaimana karakter tokoh dalam tiap scene nya.

Selain itu perilaku tokoh juga dapat diamati dari luar yaitu ketika proses berdialog dengan lawan main. Seorang tokoh dapat ditentukan karakternya dari perilakunya. Misalkan ketika seorang senior militer tidak mendapatkan keputusan yang ia harapkan, ia akan marah dan menunjukkan sifat yang keras.

- b. Level representasi dapat dipahami melalui kamera, pencahayaan, editing, dan musik atau disebut representasi teknis. Teknik pengambilan gambar atau sudut pandang kamera sering membantu para sinemtor untuk merepresentasikan pesan-pesan tersembunyi dalam filmnya. Pengambilan gambar tokoh yang menggunakan teknik *close up*, *medium shot*, hingga *long shot* diperuntukkan dalam ragam hal. Ketika sutradara ingin menunjukkan bagaimana emosi dari tokoh, teknik yang sering dipakai adalah teknik *close up*. Selain itu, teknik pencahayaan juga sebagai alat membangun suasana sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan.

Selain secara teknis, dalam level ini kode dapat dipahami melalui representasi konvensional berupa naratif, konflik, karakter, dan *setting*. Alur penceritaan yang dibangun sedemikian rupa harus dipastikan sampai kepada penonton. Penambahan konflik di tiap episode yang masih sejalan sehingga tidak mengganggu jalan cerita utama.

- c. Level ideologi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, kelas, kapitalisme, dll.

4. Film

Definisi film secara sederhana dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak. Berasal dari kata sinematografi (*cinematograph*) yang berarti melukis gerak dengan cahaya. Sifatnya yang audio visual, film menjadi salah satu media pilihan untuk disaksikan oleh audiens dengan beragam karakter (Nawiroh, 2014). Melalui sifatnya, film mampu mengirimkan pesan komunikasi dengan mudah.

Film bertujuan sebagai hiburan dengan menyajikan cerita peristiwa, komedi, ataupun drama. Selain itu, film juga digunakan sebagai realitas budaya atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Penggambaran realitas dalam film memiliki ciri khas tersendiri yang akan membedakan film satu dengan yang lain (Prasetyo et al., 2020, h. 532).

Berdasarkan caranya bercerita, film memiliki dua elemen yang membentuk jalannya cerita (Pratista, 2017, h. 24).

- a. Aspek naratif atau bahan cerita yang akan diproses menjadi sebuah film. Elemen tersebut adalah pengembangan plot, karakter, tujuan, konflik, tempat, hingga waktu.
- b. Aspek non-naratif merupakan bagaimana cara ataupun gaya mengolah sebuah cerita secara teknis atau sinematik.

1) *Mise-en-scene*

Merupakan sebuah ungkapan yang berarti penggambaran aspek visual yang masuk atau muncul di dalam *frame* (Andina, 2020). Misalnya *setting* tempat dan dekorasi, riasan aktor, ekspresi aktor, hingga pergerakan aktor termasuk dalam elemen ini.

2) Sinematografi

Teknik bagaimana sebuah kamera dapat menangkap gambar dan menggabungkannya. Mulai dari kecepatan gerak gambar, rona, fokus, *angle*, efek harus diperhitungkan ketepatannya (Bordwell et al., 2017, h. 159-177).

3) Suara

Suara menjadi salah satu unsur yang vital karena turut menguatkan penceritaan selain melalui visualisasi. Suara dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Dialog, merupakan bahasa komunikasi yang dipakai oleh seluruh karakter dalam film dan terikat dengan latar belakang tiap-tiap karakter.
- b) Musik, adalah elemen yang berkaitan dengan membangun suasana, nuansa, ataupun menyesuaikan *mood* dalam film.
- c) Efek suara, adalah sebuah teknik manipulasi suara yang memang dibuat untuk mengisi sebuah dialog atau narasi dalam film.

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori pada poin sebelumnya, penyusunan kerangka konsep disusun untuk menjelaskan mengenai hubungan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Representasi Maskulinitas Hegemonik

Connell (dalam Drianus, 2019, h. 40) memberikan pengertian mengenai maskulinitas hegemonik yaitu *“The configuration of gender practice which embodies the currently accepted answer to the problem of legitimacy of patriarchy, which guarantees (or is taken to guarantee) the dominant position of men and the subordination of women”*.

Dengan kata lain, maskulinitas hegemonik merupakan sebuah konsep yang mewujudkan posisi laki-laki sebagai yang paling dominan atau melanggengkan praktik patriarki. Pada posisi ini dominasi tak hanya terjadi pada kaum laki-laki ke perempuan, namun juga pada sesama laki-laki.

Membahas mengenai maskulinitas di Korea Selatan, tak lepas dari gagasan mengenai Konfusianisme. Pandangan Konfusianisme menempatkan hierarki atau kedudukan tertinggi dalam masyarakat adalah seorang laki-laki (Ma et al., 2021, 2405). Hierarki dalam masyarakat ini secara bertahap ikut melanggengkan praktik maskulinitas hegemonik ada di Korea Selatan. Salah satu kebijakan yang sejak awal menjadi akar langgengnya maskulinitas hegemonik di negeri ini adalah sistem wajib militer. Melalui sistem ini, laki-laki di

Korea Selatan ikut dalam membangun gambaran peran sebagai laki-laki yang kuat.

Drama D.P melalui beberapa tokohnya, digambarkan memiliki watak dan perannya masing-masing. Berlatar kehidupan saat wajib militer, otomatis membuat drama ini didominasi oleh peran laki-laki. Senioritas, perundungan, kekerasan, hingga masalah posisi jabatan menjadi aspek yang masuk dalam kategori maskulinitas hegemonik. Lingkungan yang toksik, membuat kaum laki-laki yang bukan merupakan bagian dari maskulinitas hegemonik tidak tahan dan malah menjadi bahan sasaran.

Melalui tayangan media, konsep maskulinitas hegemonik dapat sampai kepada penonton. Representasi dapat dikatakan menjadi sebuah ideologi atau konsep yang dianggap ada di dalam masyarakat. Penelitian ini melihat bagaimana representasi tokoh yang ada di dalam drama D.P mampu menyampaikan realita maskulinitas hegemonik yang ada di Korea Selatan, khususnya kemiliteran.

2. Semiotika Film

Menurut Fiske (dalam Bevarlia & Christin, 2018, h. 1515) semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan makna, bagaimana sebuah makna dibangun dalam teks media. Kajian semiotika yang makin luas ikut dipengaruhi oleh semakin majunya perkembangan teknologi. Salah satunya adalah tayangan di media yang berupa film maupun drama televisi. Dalam mengkomunikasikan pesannya, film

menggunakan rangkaian gambar yang menjadi tanda dan makna. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dibuat berdasarkan realitas yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri (Prasetyo et al., 2020, h. 532).

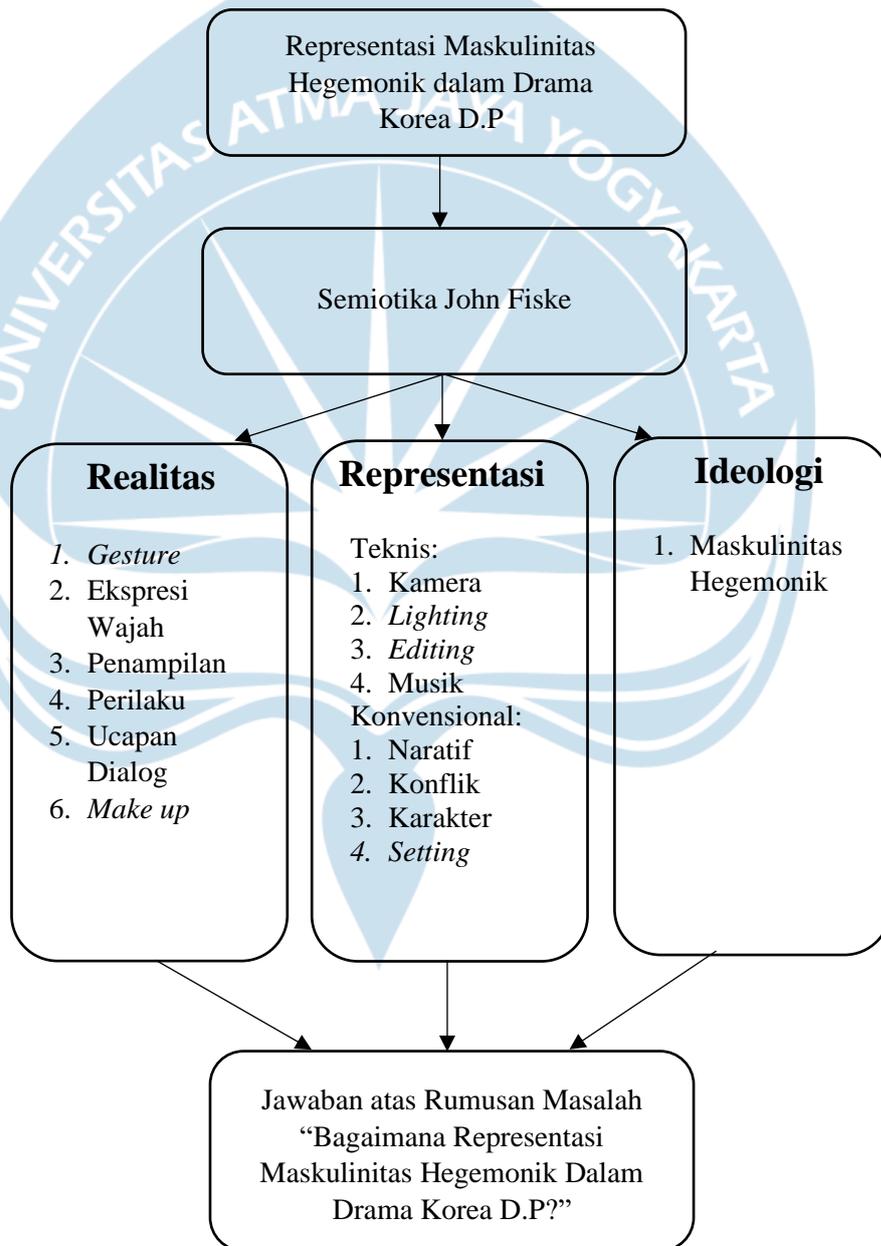
Penelitian mengenai representasi maskulinitas hegemonik dalam drama Korea D.P menggunakan semiotika John Fiske. Fiske (dalam Nawiroh, 2014, h. 36) menyatakan bahwa dalam tayangan media massa, dapat menggunakan tiga level analisis kode televisi. Tiga level analisis tersebut meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga kode level yang diteliti dalam penelitian ini mengambil dari beberapa tokoh laki-laki yang memegang peranan penting dalam drama Korea D.P.

Level realitas dapat dilihat dari *gesture*, ekspresi muka, penampilan, perilaku, dialog, riasan wajah, dan suara. Level representasi dapat dilihat dari dua kategori seperti level representasi teknis dan konvensional. Dalam level representasi teknis terdapat unsur kamera, pencahayaan, editing, setting, dan musik. Sedangkan pada level representasi konvensional terlihat dari unsur narasi, konflik, karakter, dan aksi. Pada level ideologi merupakan kombinasi atau gabungan dari kedua level sebelumnya, yaitu realitas dan representasi (Prasetya, 2019, h. 52).

3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan representasi maskulinitas hegemonik dan semiotika film pada poin sebelumnya, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

TABEL 1.3
Teknik Analisis Semiotika Kode Televisi Tiga Level John Fiske



Sumber: Olahan data peneliti (2022)

G. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018, h. 7) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berlatar alamiah atau menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Berdasarkan sifat penelitian kualitatif, hasil akhir penelitian yang keseluruhan datanya telah diperoleh, diolah, dan disajikan akan berbentuk uraian deskripsi (Muhadjir, 1996, h. 2). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami bagaimana representasi maskulinitas hegemonik dalam drama Korea D.P dengan menggunakan bantuan dari analisis kode televisi milik John Fiske.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Metode ini digunakan atau dipakai ketika meneliti dokumen yang berupa “*text*” dengan bentuk seperti gambar, tanda, simbol, hingga gambar bergerak yang kemudian diklasifikasikan untuk mengetahui budaya dari konteks sosial terkait (Bungin, 2011). Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana representasi maskulinitas hegemonik dalam drama Korea D.P?” sehingga hanya adegan-adegan tertentu yang dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi objek.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data secara objektif, *valid*, dan *reliable* melalui variabel-variabel yang ada (Sugiyono, 2017, h. 41). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya merujuk pada representasi maskulinitas hegemonik dalam drama Korea yang berjudul D.P yang akan dibagi menjadi potongan atau *scene* yang kemudian dianalisis. Peneliti dalam menyeleksi atau memilih objek berpatokan pada teori maskulinitas yang tiap karakternya memiliki ciri khas masing-masing (kekerasan, penindasan, intimidasi, dll.).

TABEL 1.4
Daftar *Scene* yang Diteliti

No.	Episode	Durasi (Menit ke-)	<i>Scene</i>
1.	1	12:44 – 13:37	Gambar 1
2.		14:23 – 14:45	Gambar 2
3.		17:17 – 17:29	Gambar 3
4.		44:42 – 45:43	Gambar 4
5.	2	06:40 – 06:49	Gambar 5
6.	3	10:36 – 10:39	Gambar 7
7.		11:41 - 12:17	Gambar 8
8.		18:24 – 19:13	Gambar 9

Sumber: Olahan data peneliti (2022)

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang menggunakan data kualitatif dapat berasal dari berbagai macam bentuk seperti foto, peta, wawancara, hingga kegiatan observasi (Neuman, 2016, hlm. 57-58). Peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, namun menggunakan teknik historis-komparatif dengan mendalami dokumen-dokumen yang beragam jenisnya. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan terdapat dua jenis data yakni data primer dan sekunder.

Data primer atau data utama yang digunakan oleh peneliti yakni berupa gambar, teks, hingga dialog yang berasal dari drama sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, teknik studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, catatan dari peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan, gambar, ataupun karya seseorang (Sugiyono, 2015, hlm. 329). Selama melakukan penelitian, peneliti menempatkan posisi sebagai audiens dari drama dengan menonton dan mengamati keseluruhan adegan, dialog, hingga unsur-unsur yang masuk dalam tiga level analisis milik John Fiske. Selanjutnya, peneliti juga mendokumentasikan tangkapan layar dari drama D.P. Penelitian ini memiliki batasan penelitian yaitu bahasa yang diteliti merupakan bahasa terjemahan atau *subtitle* Bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk data sekunder sebagai data pendukung penelitian ini dengan menelaah buku, catatan, literatur, dan ataupun laporan yang memiliki kaitannya dengan topik bahasan penelitian (Nazir, 2013, hlm. 88). Materi atau teori yang membahas mengenai representasi maskulinitas dari berbagai sumber akan dipakai oleh peneliti. Topik utama yang menjadi kunci utama

penelitian adalah pandangan maskulinitas hegemonik di dunia dan juga pandangan maskulinitas di Korea Selatan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan makna dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Miles & Huberman (1992, hlm. 16) terdapat tiga tahapan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Tahapan pertama analisis data adalah reduksi data atau proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, hingga transformasi data kasar dari peneliti. Reduksi data dilakukan untuk membantu peneliti menajamkan, mengkategorikan, dan membuang data yang tidak diperlukan untuk mendapatkan data yang dapat ditarik untuk diteliti.

TABEL 1.5

No.	Representasi Maskulinitas Hegemonik	Judul <i>Scene</i> yang Telah Diseleksi
Episode 1		
1	Kekerasan	Hwang Jang Soo melakukan kekerasan pada Cho Suk Bong
2	Kekerasan	Hwang Jang Soo melakukan kekerasan pada Ahn Jun Ho
3	Kekerasan	Hwang Jang Soo menghukum para tentara dan duduk di atas Cho Suk Bong
4	Kekerasan	Ahn Jun Ho memukul Park Sung Woo
Episode 2		
1	Intimidasi	Lim Ji Seob mengintimidasi seorang Opsir
2	Perundungan	Hwang Jang Soo merundung Ahn Jun Ho
Episode 3		
1	Persaingan	Dua tim D.P bersaing menangkap desertir Jeong Hyeon Min
2	Kekerasan	Jeong Hyeon Min marah ketika Ayahnya menyinggung cuti militernya
3	Jabatan	Kapten Lim Ji Seob marah pada Sersan Park Beom Gu

Sumber: Olahan data peneliti (2022)

b. Penyajian Data

Miles & Huberman (1992, hlm. 16) membatasi penyajian data sebagai kumpulan informasi yang telah disusun dengan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Cara penyajian data yang membantu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beragam jenis matrik, grafik, bagan, ataupun deskripsi narasi yang padu. Penyajian penelitian ini dibantu dengan teknik analisis semiotika milik John Fiske yaitu kode televisi tiga level, seperti:

1) Level Realitas

Pada level realitas, peristiwa dibentuk sebagai realitas dalam bentuk bahasa dan gambar oleh media (Wibowo, 2011, h.149). Tampilan luar seperti *gesture*, ekspresi muka, penampilan, perilaku, dialog, riasan wajah, hingga suara masuk ke dalam level realitas. Beberapa *scene* yang telah dipilih dan dianggap mampu merepresentasikan maskulinitas hegemonik dengan memenuhi kategori-kategorinya, dapat masuk pada level realitas.

Gesture yang berarti gerakan tubuh tokoh-tokoh ketika berakting dalam drama, misalnya ketika Hwang Jang Soo mengintimidasi Cho Suk Bong saat tak bisa menjawab pertanyaannya. Ekspresi biasanya ditunjukkan oleh aktor ketika tokoh mengungkapkan emosinya. Misalnya, tokoh Kapten Lim Ji Seob marah karena bawahannya, Sersan Park Beom Gu tidak mengikuti arahannya untuk tim desertir. Penampilan dalam hal ini disesuaikan dengan kondisi set tempat. Ketika di dalam

markas militer, para tentara menggunakan pakaian militer lengkap beserta atributnya. Ketika tentara D.P sedang bertugas menangkap tentara yang kabur, mereka menggunakan baju kasual untuk menyamar.

Perilaku tokoh dapat dilihat dari sikap yang berkaitan dengan emosinya. Misal karena emosi akibat perkataannya dibantah, Jenderal Cheon Yong Deok menendang dan memukul kepala Kapten Lim Ji Seob. Riasan wajah juga menjadi unsur yang tak dapat dikesampingkan begitu saja. Ketika adegan kekerasan yang melibatkan baku hantam, wajah babak belur harus mampu sampai kepada penonton. Suara dapat diidentifikasi melalui ucapan para tokoh dalam drama. Misalnya, naik-turunnya nada baca dalam sebuah dialog dan keras-lembutnya volume suara tokoh. Suara atau ucapan tokoh dalam drama dapat dilihat dari *subtitle* terjemahan Bahasa Indonesia yang nantinya mampu memenuhi kategori narasi pada level representasi.

2) Level Representasi

Pada tahapan level representasi, beberapa unsur yang masuk ke dalam level ini meliputi kamera, pencahayaan, *editing*, *setting*, dan musik atau level representasi teknis. Selain secara teknis, dalam level ini kode dapat dipahami melalui representasi konvensional berupa narasi, konflik, karakter, dan aksi (Prasetya, 2019, h. 52). *Scene* terpilih harus mampu merepresentasikan

maskulinitas hegemonik sesuai dengan unsur-unsur level representasi yang telah disebutkan sebelumnya.

Teknik kamera dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar atau *angle* kamera. Sudut pandang kamera dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu subjektif, objektif, dan *point of view*. Selain sudut pandang kamera, terdapat juga teknik pengambilan gambar atau *shot* seperti *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, hingga *close up*.

Pencahayaan dapat berupa teknik pemanfaatan cahaya sebagai alat penjelas atau memfokuskan objek. Selain itu, pencahayaan berguna untuk membangun suasana yang ingin disampaikan dalam cerita. Editing atau penyuntingan masuk pada tahap akhir setelah pengambilan gambar seluruhnya telah selesai. Tahap *editing* merupakan kegiatan menggabungkan *shot*, penambahan efek gambar dan suara. *Setting* dapat diartikan sebagai latar yang dibangun untuk membangun cerita. Musik dalam hal ini berarti alunan lagu atau instrumen untuk membantu membangun suasana dalam drama sehingga penonton ikut merasakan cerita.

Dalam kode representasi konvensional terdapat unsur narasi, konflik, karakter, dan aksi. Narasi merupakan salah satu unsur representasi konvensional yang dapat dilihat dari dialog tokoh dan telah diterjemahkan dalam bentuk *subtitle*. Konflik berarti masalah-masalah yang dialami oleh para tokoh dalam drama.

Karakter dapat diartikan bagaimana penokohan atau watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam drama. Aksi merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh tokoh sesuai dengan watak atau karakter masing-masing.

3) Level Ideologi

Level ideologi merupakan gabungan dari seluruh elemen atau gabungan level realitas dan representasi menjadi kode ideologi (Prasetya, 2019, h. 52). Penelitian ini kode ideologi yang akhirnya dibentuk atau dikonstruksikan adalah ideologi maskulinitas hegemonik.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap paling akhir yang dilakukan oleh peneliti. Dalam tahapan ini, peneliti membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.